

RETORIKA TEKSTUAL ARGUMENTASI BAHASA JAWA*

TEXTUAL RHETORIC OF JAVANESE ARGUMENTATION

Herawati

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pos-el: herawati2013.bby@ gmail com

Abstrak

Kajian ini berfokus pada masalah unsur-unsur yang berfungsi untuk mengontruksikan teks paragraf argumentasi bahasa Jawa. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memerikan retorika tekstual dalam argumentasi itu. Retorika tekstual ialah bagaimana penulis mengontruksi teks argumentasi dengan bahasa. Argumentasi merupakan bentuk-bentuk retorika yang digunakan dalam tulisan ilmiah dan berusaha untuk membuktikan kebenaran suatu pokok persoalan. Makalah ini akan membicarakan retorika tekstual argumentasi bahasa Jawa. Untuk menjabarkan hal itu digunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dengan teknik ganti, lesap, substitusi, dan baca markah. Pada kajian teks argumentasi ini ditemukan empat prinsip retorika tekstual, yaitu (1) prinsip prosesibilitas, (2) prinsip kejelasan, (3) prinsip ekonomi, dan (4) prinsip ekspresivitas. Keempat prinsip retorika tekstual itu dapat memperlihatkan bahwa paragraf argumerntasi memiliki ciri khas yang berbeda dengan paragraf lainnya. Terdeskripsinya keempat prinsip itu dapat bermanfaat bagi pembinaan dan penyuluhan kebahasaan.

Kata kunci: wacana, paragraf, argumentasi, retorika tekstual

Abstract

This research focuses on problems of functional elements that are used to construct texts of Javanese argumentative paragraphs. It is conducted to describe textual rhetoric on those arguments. Textual rhetoric is how writer uses language to construct argumentative texts. Argumentation is rhetoric forms used in scientific writings and it tries to prove the truth on a main problem. This paper will discuss about textual rhetoric of Javanese argumentation. It uses distributive method with Bagi Unsur Langsung (BUL), substitution, omission, and marking reading techniques. The result shows that there are four textual rhetorical principles, (1) processibility, (2) clarity, (3) economy, and (4) expressivity. Those four textual rhetorical principles show that argumentative paragraphs have different characteristics from the others. Those principles are beneficial for language cultivation and elucidation.

Keywords: discourse, paragraph, argumentation, textual rhetoric

^{*)} Naskah masuk: 3 Mei 2015. Penyunting: Nurul Masfufah, M.Pd. Suntingan I: 6 Mei 2015. Suntingan II: 14 Mei 2015

I. PENDAHULUAN

Cakupan pemakaian bahasa Jawa sangat luas. Keluasan pemakai bahasa Jawa itu tidak hanya tampak dari jumlah pemakainya, tetapi dari segala bidang kehidupan. Pemakaiannya pun, baik lisan maupun tulis, ada di dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa Jawa digunakan sebagai alat komunikasi oleh para pemakainya, misalnya, ilmu pengetahuan, religi, kesenian, kesusastraan, dan komunikasi.

Bukti keluasan pemakaian bahasa Jawa itu telah dilakukan penelitian berbagai wacana dalam bahasa Jawa. Wacana dalam bahasa Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu deskripsi, eksposisi, narasi, argumentasi, dan persuasi. Salah satu wacana yang belum diungkap adalah wacana argumentasi dalam bahasa Jawa.

Penelitian paragraf argumentasi dalam bahasa Jawa pernah dilakukan oleh Nardiati, *et al.* (2013) berjudul "Paragraf dalam Bahasa Jawa: Konstruksi dan Permasalahannya". Paragraf argumentasi yang dibahas dalam penelitian tersebut hanyalah unsur-unsur paragraf argumentasi. Selain itu, Herawati (2013) membahas argumentasi tentang "Topik dan Kesenambungan Topik Argumentasi dalam Bahasa Jawa". Selanjutnya, Herawati (2014) mengkaji argumentasi tentang "Koherensi dan Kohensi Paragraf Argumentasi dalam Bahasa Jawa". Paragraf argumentasi dalam bahasa Jawa dapat dikaji dari beberapa subbagian-subbagian, yaitu "retorika tekstual argumentasi dalam bahasa Jawa". Oleh karena itu, makalah ini bermaksud mengkaji retorika tekstual argumentasi bahasa Jawa. Sesuai dengan tujuan tersebut, tentu saja objek lingual yang dijadikan pengkajian ini adalah retorika tekstual argumentasi dalam bahasa Jawa.

Masalah pokok yang dibahas di dalam makalah ini adalah (1) bagaimana pengonstruksi paragraf argumentasi dalam bahasa Jawa, (2) unsur-unsur bahasa, seperti

apa yang dapat digunakan untuk mengonstruksi paragraf argumentasi dalam bahasa Jawa, dan (3) apakah pengonstruksian teks argumentasi itu dapat membedakan paragraf argumentasi dengan paragraf yang lain.

Kajian ini bertujuan memerikan atau mendeskripsikan aspek-aspek yang terdapat di dalam retorika penulisan argumentasi agar diketahui ciri-ciri kekhasan paragraf yang lain.

II. LANDASAN TEORI

Sebelum mengkaji retorika tekstual paragraf argumentasi lebih dahulu dijelaskan pengertian wacana, paragraf, argumentasi, dan retorika tekstual. Pengertian wacana lazim didefinisikan sebagai satuan lingual yang berada di atas tataran kalimat (lihat Stubbs, 1983:10; Michoul, 1994:94). Moeliono (1998:334) menjelaskan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lainnya dalam kesatuan makna. Selanjutnya, dijelaskan Kridalaksana (2001:179) wacana adalah satuan yang terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa apa yang disebut wacana mencakup gugus kalimat, paragraf, penggalan wacana (pasal subbab, bab, episode), dan wacana utuh mengandung pengertian paragraf merupakan basis pembentuk wacana.

Paragraf adalah bagian dari karangan yang terdiri atas sejumlah kalimat, kait-mengait membentuk satu-kesatuan (Ramlan, 1993:1). Setiap paragraf mempunyai gagasan pokok sebagai pengendalinya. Gagasan pokok dari setiap paragraf itu diwujudkan ke dalam sebuah kalimat topik sebagai isi paragraf (Moeliono, 2004:217). Menurut Kridalaksana (2001:154) paragraf adalah (1) satuan bahasa yang mengandung satu tema dan perkembangannya; (2) bagian waca-

na yang mengungkapkan pikiran atau hal tertentu yang lengkap, tetapi yang masih berkaitan dengan isi seluruh wacana; dapat terjadi dari satu kalimat atau sekelompok kalimat yang berkaitan.

Argumentasi, menurut Keraf (1982:4), merupakan bentuk-bentuk retorika yang digunakan dalam tulisan ilmiah. Argumentasi berusaha untuk membuktikan kebenaran suatu pokok persoalan. Argumentasi memperluas pengetahuan pembaca melalui penyodoran bukti-bukti berdasarkan proses penalaran yang kritis. Argumentasi adalah wacana yang meyakinkan pembaca akan kebenaran uraiannya. Oleh karena itu, gaya tulisannya harus meyakinkan. Keraf (1982:5) menjelaskan bahwa fakta dalam argumentasi merupakan evidensi. Untuk membuktikan suatu kebenaran, argumentasi mempergunakan prinsip-prinsip logika. Karena hubungan yang sangat erat antara logika dan argumentasi, istilah-istilah logika banyak digunakan dalam sebuah argumentasi. Jadi, argumentasi adalah tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis, meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar dapat menerima pendapatnya. Argumentasi didasarkan pada fakta-fakta, informasi, evidensi, dan jalan pikiran yang menghubungkan fakta-fakta dan informasi-informasi tersebut. Menurut penjelasan Alwi (2001: 45), argumentasi merupakan corak tulisan yang bertujuan membuktikan pendapat penulis meyakinkan atau mempengaruhi pembaca agar menerima pendapatnya. Cara meyakinkan pembaca itu dapat dilakukan dengan jalan menyajikan data, bukti, atau hasil-hasil penalaran.

Selanjutnya, Rani, et al. (2006:39) menjelaskan bahwa argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun emosional. Senada dengan itu,

Salmon (1984:9) dalam Rani et al. (2006:39) memberi definisi argumentasi sebagai seperangkat kalimat yang sedemikian rupa sehingga beberapa kalimat berfungsi sebagai bukti-bukti yang mendukung kalimat lain dalam perangkat itu.

Istilah retorika tekstual, menurut Webster's (1985) dalam Wedhawati (2007: 81) kata retorika berasal dari bahasa Latin *rhethorica* yang bermakna seni berbicara atau menulis secara efektif. Tekstual berkaitan dengan atau berdasarkan teks. Tekstual berkaitan dengan bagaimana mengontruksi teks atau wacana menggunakan bahasa (lihat Baryadi, 2002:47). Dikaitkan dengan teks yang ditulis berupa paragraf argumentasi, tentunya penulis mempunyai tujuan tertentu agar teksnya mudah dipahami. Baryadi (2002:43) yang mengambil pendapat Leech (1993:96 – 107) ada empat prinsip retorika tekstual, yaitu (1) prinsip prosesibilitas, (2) prinsip kejelasan, (3) prinsip ekonomi, dan (4) prinsip ekspresivitas.

III. METODE

Kajian ini dilakukan melalui penahapan penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data digunakan metode simak dengan menerapkan teknik catat. Hasil penyidikan terhadap teks dipastikan dapat digunakan sebagai data yang akan diklasifikasikan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Retorika tekstual (*textual rhetoric*) merupakan seperangkat prinsip yang digunakan untuk menyusun wacana. Seperangkat prinsip itu dikemukakan Leech (1993:96 – 106), mengajukan empat prinsip retorika tekstual, yaitu (1) prinsip prosesibilitas, (2) prinsip kejelasan, (3) prinsip ekonomi, dan (4) prinsip ekspresivitas. Berikut ini akan dipapar-

kan penerapan setiap prinsip retorika tekstual paragraf argumentasi dalam bahasa Jawa.

A. Prinsip Prosesibilitas

Prinsip prosesibilitas adalah prinsip yang menganjurkan agar teks disajikan sedemikian rupa sehingga mempermudah bagi pembaca mengawakode (*decode*) pesan pada waktunya (Leech, 1993:97; Baryadi, 2002:47). Awakode (*decode*) berarti memecahkan pesan dari lambang-lambang kode (lihat Kridalaksana, 2001:20). Berdasarkan pada prinsip itu, wacana yang baik adalah wacana yang pesannya mudah dipahami dari lambang-lambang kode yang digunakan dalam wacana argumentasi.

Perlu diketahui pula bahwa pada dasarnya sebuah wacana bersifat linier dan terbatas. Oleh karena itu, dalam mengkode (*inkode*) sebuah wacana ditentukan oleh (a) bagaimana membagi-bagi pesan menjadi satuan-satuan, (b) bagaimana menentukan tingkat subordinasi dan seberapa pentingnya masing-masing satuan, dan (c) bagaimana mengurutkan satu-satuan pesan itu (Leech, 1993:97). Ketiga ketentuan itu saling berkaitan satu sama lain.

Setiap wacana selalu berisi pesan (*message*) atau amanat. Dalam wacana, pesan itu diuraikan menjadi satuan-satuan pembangun wacana berdasarkan cara-cara tertentu. Berkaitan dengan itu, cara yang digunakan dalam penyusunan wacana argumentasi dalam bahasa Jawa adalah satuan struktutr sintaksis yang berat atau yang berbobot (*heavy constituent*) mendahului satuan sintaksis yang ringan (*light constituent*). Perhatikan contoh paragraf (1) berikut.

- (1) (a) *Aku sakanca nganakake pacoban marang rong klompok tikus sing salah sijine diwenahi EGCG (Epigallocaltechingalate).* (b) *Banjur loro-lorone dilatih suwene telung ndina kanggo nemok-*

ake platform sing ndelik ing njero labirin kang ana ing kandhange. (c) *Tikus sing diwenahi EGCG merlokake wektu sethithik kanggo nemokake platform kang ndelik mau.* (d) *EGCG iki kabukten saguh ningkatake kemampuan sinau lan daya pangelinge tikus secara langsung (PS 41/11 Oktober 2014:37).*

'(a) Saya dengan teman-teman mengadakan percobaan terhadap dua kelompok tikus yang salah satunya sudah diberi EGCG. (b) Kemudian keduanya dilatih lamanya tiga hari untuk menemukan *platform* yang tersembunyi di dalam *labirin* yang ada di kandangnya. (c) Tikus yang diberi EGCG memerlukan waktu sedikit untuk menemukan *platform* yang tersembunyi tadi. (d) EGCG ini terbukti sanggup meningkatkan kemampuan sinau dan daya pengingat tikus secara langsung.'

- (2) (a) *Penyakit malaria disebabake dening parasit plasmodium, sing bisa ditularake dening lemut/nyamuk.* (b) *Parasit plasmodium sing ditularake mau mlebu ing getihe wong sing cokot lemut anopeles, ngenut iline getih mlebu ing ati (liver).* (c) *Saka liver melu iline getih maneh banjur manggon ing sel-sel getih.* (d) *Sel-sel getih (darah merah) sing klebon parasit plasmodium mau banjur rusak, pecah.* (e) *Saya suwe parasit saya akeh lan getih sing rusak iya tambah akeh.* (f) *Akibate wong sing kena malaria bakal kekurangan darah merah (anemia) (JB 29/Maret 2012:33).*

'(a) Penyakit malaria disebabkan oleh parasit plasmodium, yang dapat ditularkan oleh nyamuk. (b) Parasit plasmodium yang ditularkan tadi masuk di darahnya orang yang digigit nyamuk anopeles, mengikuti alirannya darah masuk di hati (liver). (c) Dari liver mengikuti alirannya darah lagi

kemudian singgah di sel-sel darah. (d) Sel-sel darah yang kemasukan parasit plasmodium tadi kemudian rusak, pecah. (e) Semakin lama parasit semakin banyak dan darah yang rusak iya semakin banyak. (f) Akibatnya orang kena malaria akan kekurangan darah merah.'

Contoh paragraf (1) terdiri atas empat kalimat, yaitu kalimat pertama menyatakan pesan yang penting tentang percobaan dua kelompok tikus yang salah satunya diberi EGCG dan kalimat kedua menyatakan pesan yang merangkan pesan kalimat pertama, yaitu hasil percobaan itu menemukan *platform* yang tersembunyi di dalam *labirin* dalam waktu tiga hari. Kalimat ketiga menerangkan bahwa tikus yang diberi EGCG memerlukan waktu sedikit untuk menemukan *platform* yang tersembunyi. Dan, pada kalimat keempat menjelaskan bukti bahwa EGCG dapat meningkatkan daya pengingatnya tikus secara langsung. Contoh paragraf (2) terdiri atas lima kalimat. Kalimat pertama menyatakan pesan penting bahwa penyebab penyakit malaria, yaitu parasit plasmodium, yang ditularkan melalui nyamuk. Kalimat kedua dan ketiga menyatakan pesan yang menerangkan pesan kalimat pertama, yaitu parasit plasmodium yang ditularkan masuk di darahnya orang yang digigit nyamuk anopeles, mengikuti alirannya darah masuk di hati (liver). Dari liver mengikuti aliran darah lagi kemudian singgah di sel-sel darah. Kalimat keempat dijelaskan bahwa sel-sel darah yang kemasukan parasit plasmodium menjadi rusak dan pecah. Dan, pada kalimat lima dan kalimat keenam dijelaskan pula bahwa semakin lama parasit plasmodium semakin banyak dan darah yang rusak semakin banyak. Sebagai akibatnya orang yang kena malaria akan kekurangan darah.

B. Prinsip Kejelasan

Prinsip kejelasan adalah prinsip yang mengemukakan agar wacana menghindari dari ketaksaan (*ambiguity*) (Baryadi, 2002:49). Wacana yang tidak mengandung ketaksaan akan mudah dan cepat dipahami. Pada umumnya wacana yang tidak mengandung ketaksaan dikonstruksikan dengan kata-kata yang mengandung makna harafiah, bukan makna metaforis. Oleh karena itu, penyusunan paragraf argumentasi mematuhi kejelasan itu. Prinsip kejelasan itu ditandai oleh satuan lingual tertentu, misalnya *akibate* 'akibatnya', *sebab* 'sebab'. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (3) (a) *Miturut Dr. Hedrawan Nadesul proses dumadine plak utawa karat lemak ing pembuluh darah mau suwe, (b) Lemak mau ana sing nempuk ing dhindhing pembuluh darah, mbaka sithik banjur numpuk dadi kandel, diarani plak atau karat lemak. (c) Yen lemak numpuk kandel banget bisa mbunteti pembuluh darah. (d) Akibatewong mau bakal ngalami stroke, serangan jantung koroner, lan gangguan kesehatan liyane sing mbebayani* (JB 25/Minggu III Pebruari 2013/33).

'(a) Menurut Dr. Hedrawan Nadesul prose terjadinya plak atau karat lemak di pembuluh darah tadi lama. (b) Lemak tadi ada yang menempel di dinding pembuluh darah, sedikit demi sedikit kemudian menumpuk menjadi tebal, yang disebut plak atau karat lemak. (c) Kalau lemak menumpuk tebal sekali bisa menutupi pembuluh darah. (d) Akibatnya orang tadi akan mengalami stroke, serangan jantung koroner, dan gangguan kesehatan lainnya yang berbahaya.'

- (4) (a) *Kerusakan ing kulit akibat AC iku akeh dumadi ing awake wanita kariering.*

(b) *Sebab umume kulite para sensitif banget marang pengaruh-pengaruh saka cuaca.* (c) *Umpama umur durung 45 taun nanging kulit wis keriput lan katon tuwa.*

‘(a) Kerusakan pada kulit akibat AC itu, banyak diderita oleh wanita karier di Indonesia. (b) Sebab pada umumnya kulit para wanita sangat sensitif terhadap pengaruh-pengaruh dari luar terutama pengaruh cuaca. (c) Misalnya, usia 45 tahun tetapi kulit sudah keriput dan kelihatan tua.’

Contoh paragraf (3) merupakan contoh paragraf argumentasi yang menggunakan prinsip kejelasan dengan penanda satuan lingual *akibat* ‘akibat’. Dengan penanda satuan lingual *akibat* ‘akibat’ paragraf tersebut mudah dimengerti dan dipahami. Kalimat-kalimatnya memiliki hubungan sebab-akibat karena kalimat (c) dapat sebagai jawaban atas pertanyaan: “Mengapa sampai terjadinya *lemak numpuk kandel banget bisa mbunteti pembuluh darah*? Dan, memiliki penanda hubungan kausalitas “*sebab-akibat*” berupa satuan lingual *akibat* ‘akibat’. Prinsip kejelasan terdapat pada hubungan kausalitas berpola “akibat sebab” yang merupakan kebalikan dari hubungan kausalitas antar kalimat dalam paragraf argumentasi yang kalimat sebabnya mengikuti akibat. Jadi, hubungan kausalitas pola ini, dipaparkan dahulu akibatnya kemudian diikuti sebab terjadinya sesuatu.

Contoh paragraf (4) kalimat (a) dan kalimat (b) merupakan contoh paragraf argumentasi yang menggunakan prinsip kejelasan dengan penanda satuan lingual *sebab* ‘sebab’. Dengan adanya penanda satuan lingual *sebab* ‘sebab’ paragraf argumentasi tersebut mudah dipahami. Kalimat-kalimat tersebut memiliki hubungan kausalitas. Kausalitas antara kalimat (1) dan kalimat (b) itu berpola “akibat-sebab”, karena kalimat

(b) dapat sebagai jawaban atas pertanyaan “Mengapa sampai terjadi begini?”.

Prinsip kejelasan dalam paragraf argumentasi dalam bahasa Jawa terdapat pada hubungan penjelasan. Hubungan penjelasan dapat menciptakan prinsip kejelasan dengan penanda satuan lingual *saliyane iku* ‘selain itu’. Perhatikan contoh paragraf berikut.

- (5) (a) *Miturut asil panalitene Tyas Eka Verdayanti saka Univ. Muhammadiyah Malang, wohe kersen bisa ngudhunake kadar gula dhuwur.* (b) *Kersen ngandhung niasin, asam askorbat, lan betakaroten.* (c) *Saliyane iku, bisa ngudhunake kadar gula darah uga nambahi daya tahane awak lan kekuwatane awak lumawan penyakit, kalebu nguwatake pankreas.* (d) *Kersen 100 gram ngandhung protein 2,1 mg, serat kalsium 125 mg, fosfor 35 mg, vitamin A 0,015 mg, vitamin C 80,5 mg, luwih akeh tinimbang vitamin C ana ing woh pelem (JB 01/1Sept 2014:33).*

‘(a) Menurut hasil penelitian Tyas Eka Verdayanti dari Univ. Muhammadiyah Malang, buah kersen dapat menurunkan kadar gula tinggi. (b) Kersen mengandung niasin, asam askorbat, dan betakaroten. (c) Selain itu, dapat menurunkan kadar gula darah juga menambah daya tahannya badan dan kekuatannya tubuh melawan penyakit, termasuk menguatkan pankreas. (d) Kersen 100mg mengandung protein 2,1mg, serat kalsium 125 mg, fosfor 35 mg, vitamin C 80, 5 mg, lebih banyak daripada vitamin C di buah mangga.’

Contoh paragraf argumentasi (5a) memaparkan hasil penelitian tentang buah kersen yang dapat menurunkan kadar gula tinggi. Kalimat (b) memaparkan tentang kersen mengandung niasin, asam askorbat, dan

betakaroten. Dan, kalimat (c) memaparkan manfaat kersen menurunkan kadar gula dan menambahi daya tahannya tubuh dan kekuatan tubuh melawan penyakit, termasuk menguatkan pankreas merupakan kalimat penjelas yang ditandai oleh satuan lingual *saliyane kuwi* 'selainnya itu'.

C. Prinsip Ekonomi

Prinsip ekonomi merupakan suatu prinsip yang menganjurkan agar teks itu singkat tanpa merusak dan mereduksi pesan (Baryadi, 2002:50). Teks yang singkat dengan mengandung pesan yang utuh akan menghemat waktu dan tenaga dalam pemahamannya. Wacana argumentasi dalam bahasa Jawa dikonstruksi tidak akan melanggar prinsip ini. Untuk mengonstruksi teks yang singkat, dalam paragraf argumentasi dapat digunakan cara-cara mereduksi konstituen sintaktis, yaitu elipsis, substitusi, pronomina, pemendekan (epitet), dan hiponimi. Masing-masing akan dipaparkan satu per satu berikut ini.

Menurut Kridalaksana (2001:50), elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Di dalam paragraf argumentasi, elipsis merupakan salah satu cara mereduksi konstituen sintaktis dengan melepaskan konstituen tertentu. Elipsis atau pelepasan tersebut tentu saja tidak melanggar prinsip kejelasan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

- (6) (a) *Penelitiane Annisa Rahmayani Fak. Fakultas Farmasi ITB Bandung rambut jagung nduweni khasiyat herbal, kena kanggo nggempur batu empedu utawa ginjel. (b) Rambut jagung kena kanggo ngluruhake watu ing ginjel. (c) Ø ngandung flavonoid sing bisa ngluruhake kristal sing tinemu ing empedu lan ginjel. (d) Merga kristal sing dumadi ing empedu mau saka kolestrol mula rambut jagung uga kena ngudhunane kadhar kole-*

trol sing dhuwur (JB 30/ Maret 2012: 33).

'(a) Penelitiannya Annisa Rahmayani Fak. Fakultas farmasi ITB Bandung rambut jagung memiliki khasiat herbal, dapat digunakan untuk mengempur batu empedu atau ginjal. (b) Rambut jagung menghancurkan batu di ginjal. (c) Ø mengandung *flavonoid* yang dapat menghancurkan kristal yang ditemukan di empedu dan ginjal. (d) Karena kristal yang terjadi yang terjadi di empedu tadi dari kolestrol maka rambut jagung dan dapat menurunkan kadar kolestrol yang tinggi.'

- (7) (a) *Bayi mbutuhake ASI minangka panganan komplit amarga nduweni nilai biologis dhuwur lan minangka panganan kang paling apik. (b) ASI nduweni kandhutan bahan kang bisa ngrangsang uripe bakteri tinamtu tumrap saluran pencernaan bayi. (c) Økanggo nyegah urip lan ngrembakane bakteri lan virus liya kang ora dikarepake. (d) Banyu ASI lan komponen-komponen tinamtu kanthi aktif bisa nyerang bakteri lan virus kang nyebabake penyakit* (PS39/25 Sept 2004:39).

'(a) Bayi membutuhkan ASI sebagai makanan komplit karena memiliki nilai biologis tinggi dan sebagai makanan yang paling baik. (b) ASI memiliki kandungan bahan yang bisa merangsang hidupnya bakteri tertentu bagi saluran pencernaan bayi. (c) Ø untuk mencegah hidup dan berkembangnya bakteri dan virus lain yang tidak dikehendaki. (d) Air ASI dan komponen -komponen tertentu yang aktif bisa menyerang bakteri dan virus yang menyebabkan penyakit.

Contoh paragraf (6) terdiri atas empat kalimat. Pada kalimat (6c) terdapat pelepas-

an frasa *rambut jagung* dan contoh paragraf (7) terdapat pelesapan kata ASI pada kalimat (2c).

Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (lihat Kridalaksana, 2001:204). Dalam paragraf argumentasi substitusi juga merupakan salah satu cara untuk memenuhi prinsip ekonomi dalam teks. Perhatikan contoh paragraf berikut ini.

- (8) (a) *Adhedhasar data kang cinathet ing Dinas Kesehatan Banyumas, cacache warga kang nandhang "sikil gadjah" wis nggayuh 126.* (b) *Kepala Bidang Pencegahan lan Pemberantasan Dinkes Banyuasin, Syamumardi nduga isih akeh warga kang nandhang "sikil gadjah" nanging durung klebu cathetan.* (c) **Penyakit itu** *disebabake cacing filariallan ditularake dening nyamuk Culekspp.* (d) *Lamun ora enggal diobati nyebabake cacat permanen* (PS 43/23 Okt 2004:5).

'(a) Berdasarkan data yang dicatat di Dinas Kesehatan Banyumas, jumlah warga yang menderita "sikil gadjah" sudah mencapai 126. (b) Kepala Bidang Pencegahan dan Pemberantasan Dinkes Banyuasin, Syamumardi menduga masih banyak yang menderita "sikil gadjah" tetapi belum termasuk catatan. (c) Penyakit itu disebabkan cacing filariallan ditularkan oleh nyamuk Culekspp. (d) Jika tidak segera diobati menyebabkan cacat permanen.'

- (9) (a) *Miturut data ing Rumah Sakit Dharmais Jakarta, penyakit limforma, yaiku penyakit kanker kelenjar getah bening.* (b) *Kelenjar getah bening sawijining kelenjar sing mili ing saradunge awak liwat pembuluh limfatik.* (c) *Wujude cairan ken-*

thel wernane putih kaya susu jalaran cairan iki ngandhung protein, lemak, lan limfosit utawa sel darah putih. (d) *Mula bisa digambarake kaya ngapa kahanane awak yen limsofit iki diserang kanker.* (e) *Para ahli durung bisa nemokake apa sing nyebabake kanker kelenjar getah bening, nanging sing akeh faktor keturunan lan lingkungan* (JB 50/Agustus 2012:33).

'(a) Menurut data di rumah sakit Dharmais Jakarta, penyakit limforma, yaitu penyakit kanker kelenjar getah bening. (b) Kelenjar getah bening salah satu kelenjar yang mengalir di seluruh tubuh melalui pembuluh limfatik. (c) Wujudnya cairan kental warnanya putih seperti susu sebab cairan itu mengandung protein, lemak, dan limfosit atau sel darah putih. (d) Maka dapat digambarkan seperti apa keadaannya tubuh kalau limfosit ini diserang kanker. (e) Para ahli belum menemukan apa yang menyebabkan kanker kelenjar getah bening, tetapi yang banyak faktor keturunan dan lingkungan.'

Contoh paragraf (8) dapat dilihat bahwa satuan lingual *penyakit itu* 'penyakit itu' dalam kalimat (8c) menggantikan satuan lingual *sikil gadjah* pada kalimat (8a) dan (b). Contoh paragraf (9) terdapat satuan lingual *limforma* dalam kalimat (9a) menggantikan satuan lingual *kanker kelenjar getah bening*.

Pronomina adalah kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina. Pronomina ini di dalam paragraf argumentasi untuk mereduksi teks. Data yang ditemukan di dalam paragraf argumentasi memperlihatkan pemakaian pronomina itu dapat dilihat pada contoh paragraf berikut ini.

- (10) (a) *Bocah sing kena DB ora sanalika nuduhake tandha-tandhane.* (b) *Bocah sing lara panas nganti telung dina durung waras enggal digawa menyang dokter*

utawa rumah sakit sing cedhak. (c) Dina ke-5 tanpa diobati panase mudhun karepe dhewe lan kahanane kaya-kayanormal. (d) Nanging sejatine virus DB wis mrasuk tenan lan bocahe lemes awake merga darah merahe akeh sing pecah. (e) Banjur thukul bintik-bintik abang ing kulite. (f) *Iki mbebayani lan bisa niwasake yen ora enggal diupakara ing rumah sakit.* (JB 24/ Pebruari 2015:41).

‘(a) Anak yang terkena DB tidak seketika menunjukkan tanda-tandanya. (b) Anak yang sakit panas sampai tiga hari belum sehat segera dibawa ke dokter atau rumah sakit yang terdekat. (c) Hari ke-5 tanpa diobati panasnya turun sendiri dan keadaan seperti normal. (d) Tetapi sebenarnya virus DB sudah meresap benar dan anaknya lemas badannya karena darah merahnya banyak pecah. (e) Kemudian tumbuh bintik-bintik merah di kulitnya. (f) Ini berbahaya dan dapat menewaskan kalau tidak segera ditangani di rumah sakit.’

- (11) (a) *Sing marakake DB ndrawasi merga akehe pembuluh kapiler getih sing pecah banjur nuwuhake syok.* (b) *Tandha-tandhane weteng mules, muntah-muntah terus, ketege jantung saya rendhet (lemah), awake adhem kringet.* (c) *Kuwi mbebayani tumrape pasien.* (d) *Yen ora entuk tambahan cairan (infus) utawa tambah getih (tranfusi), pasien bisa tilar donya* (JB 24/Pebruari 2015:41).

‘(a) Yang menyebabkan DB membahayakan karena banyak pembuluh kapiler darah yang pecah kemudian menimbulkan sok. (b) Tanda-tandanya perut mulas, muntah-muntah terus, detaknya jantung semakin lambat, badannya dingin berkeringat. (c) Itu berbahaya bagi pasien. (d) Kalau tidak mendapat cairan (infus) atau

tambah transfusi darah, pasien bisa meninggal dunia.’

Contoh paragraf (10) tampak bahwa pronomina demonstratif *iki* ‘ini’ pada kalimat (f) menggantikan konstituen yang terdapat pada kalimat (d) ... *virus DB*... Contoh paragraf (11) pronomina demonstratif *kuwi* ‘itu’ pada kalimat (c) menggantikan konstituen yang terdapat pada kalimat (a)... *DB ndrawasi merga akehe pembuluh kapiler getih sing pecah*....

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari sesuatu hal. Keterangan itu merupakan suatu frasa deskriptif yang memberikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang (lihat Tarigan, 1987:131). Epitet merupakan bentuk rangkuman atau ringkasan dari bentuk yang lebih luas yang disebutkan sebelumnya. Dalam paragraf argumentasi, epitet ini merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan prinsip ekonomi penulisan teks wacana. Bentuk epitet yang telah ditemukan dalam paragraf argumentasi berupa konstituen *bab mau, bab iki, kabeh mau*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh paragraf berikut ini.

- (12) (a) *Banyu sumur, miturut para ahli ginjal akeh ngandhung magnesium sing bisa njalari watu ginjal.* (b) *Bab mau bisa dideleng ing panci sing nggodhog banyu saben dinane.* (c) *Ing dhasare panci nemplek kerak utawa intip wernane putih yen dikerok kaya kapur lembut.* (d) *Bisa nuwuhake watu ginjal.* (JB 32/ April 2012:33).

‘(a) Air sumur, menurut para ahli ginjal banyak mengandung magnesium yang dapat menyebabkan batu ginjal. (b) Bab tadi dapat dilihat di panci yang merebus air setiap harinya. (c) Di dasarnya panci menempel kerak

atau intip warnanya putih kalau dikerok seperti kapur lembut. (d) Dapat menimbulkan batu ginjal.'

- (13) (a) Miturut penelitian kang katindakake dening Chia Wen Chen sakancane saka Graduate Institute of Pharmacy, Taiwan bekatul bisa ngudhunake kadar gula darah, njaga kadar gula darah lan njaga kadar gula darah tansah normal. (b) **Bab iki** wis dialami dening sawetara wong sing wis nyoba saben dina mangan bekatul. (c) Bekatul ngandhung vitamin B 15 sing migunani kanggo ngundhakake panambutgawene kabeh organ awak lan ngawekani gangguan jantung, darah tinggi, lan sawetara penyakit liyane (JB 27/Maret 2014:33).

'(a) Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chia Wen Chen dengan rekan-rekannya dari Graduate Institute of Pharmacy, Taiwan bekatul dapat menurunkan kadar gula, menjaga kadar gula, dan kadar gula darah selalu normal. (b) Bab ini sudah dialami sementara orang yang sudah mencoba setiap hari makan bekatul. (c) Bekatul mengandung vitamin B15 yang berguna untuk menaikkan kekuatan kerja semua bagian organ tubuh dan mengantisipasi gangguan jantung, darah tinggi, dan penyakit yang lainnya.

- (14) (a) Miturut panalitene para ahli, sukun kena kanggo tamba, wiwit godhonge, kulite nganti oyode. (b) Nanging sing luwih akeh digunakake kanggo obat tradisional, yakuwi godhonge. (c) Godhong sukun ngandhung zat-zat saponin, polifenol, asam hidrosianat, kalium, asetilcolin, tanin, riboflavin, phenol. (d) **Kabeh mau** zat sing dikandhung ana godhong sukun migunani kanggo ngobati penyakit liver (hipatitis). (e) Kalium bisa mecah watu ginjal nganti ajur banjur dibuwang watu bareng karo banyu seni. (f) Godhong su-

kun bisa nglarutake watu ginjal lan purin kang meneb ing jero ginjal, wujud kaya pasir lembut wernane putih (JB213/Pebruari 2015:41).

' (a) Menurut penelitiannya para ahli buah sukun dapat digunakan untuk berobat, mulai daunnya, kulitnya sampai akarnya. (b) Tetapi yang lebih banyak digunakan untuk obat tradisional, yaitu daunnya, (c) Daun sukun mengandung zat-zat saponin, polifenol, asam hidrosianat, kalium, asetilcolin, tanin, riboflavin, pheno. (d) Semua tadi zat yang dikandung di dalam daun sukun berguna untuk mengobati penyakit liver (hipatitis). (e) Kalium bisa memecahkan batu ginjal sampai hancur kemudian dibuang batu bersama-sama dengan air seni. (f) Daun sukun dapat melarutkan batu ginjal dan purin yang mengedap di dalam ginjal, wujudnya seperti pasir lembut warnanya putih.'

Jika diperhatikan, contoh paragraf (12) tampak bentuk epitet yang menggunakan konstituen *bab mau* 'bab tadi', pada contoh paragraf (13) menggunakan konstituen *bab iki* 'bab ini', dan pada contoh paragraf (14) *kabeh mau*.

Pemendekan dalam paragraf argumentasi dalam bahasa Jawa merupakan cara mengontruksi teks yang singkat, akronim, dan lambang huruf. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh sebagai berikut.

Singkatan adalah hasil penyingkatan atau memendekkan yang berupa huruf atau gabungan huruf. Hal ini ditemukan di dalam paragraf argumentasi. Contoh paragraf argumentasi berikut ini.

- (15) (a) Ciri-ciri penderita stroke kuwi yen disingkat **FAST** utawa **face, arm, speech, lan timing**. (b) Penderita stroke iskemik akut, stress oksidatif, nduweni

peran utama nuwuhake radikal bebas. (c) Kamangka jaringan otak rentan (ringkih) karosin jenenge stres oksidatif. (d) Ing kahanan kaya mengkene, pasien merlokake lebon protein lan sistem antioksidan. (e) Dokter nyoba ekstrak iwak gabus utawa iwak kutuk kanggo nyukupi kebutuhane protein penderita stroke. (f) Iwak kutuk kuwi nduweni kandhungan protein kang dhuwur, dheweke mbuktakake apa bisa ekstrak iwak kutuk kuwi dadi obat kanggone pasien stroke (JB31/Maret 2014:33).

‘(a) Ciri-ciri penderita stroke itu kalau disingkat *FAST* atau *face, arm, speech, dan timing*. (b) Penderita stroke iskemik akut, stress oksidatif, memiliki peran utama menimbulkan radikal bebas. (c) Padahal jaringan otak rentan (ringkih) karosin jenenge stres oksidatif. (d) Keadaan seperti begini, pasien memerlukan masukan protein dan sistem antiosidan. (e) Dokter mencoba ekstrak ikan gabus atau ikan kutuk untuk mencukupi kebutuhan protein penderita stroke. (F) Ikan kutuk itu memiliki kandungan protein yang tinggi, dia membuktikan apa bisa ikan kutuk itu menjadi obat untuk pasien stroke.’

- (16) (a) Prof. Dr. Ir. Suminar Setiati Achmadi, dosen lan ahli kimia saka Departemen Kimia IPB wis ngadani penelitian asem glukur. (b) Asile ngandhakake yen asem glukur ngandhung **HCA** (asam hidroksisitat) sing cukup dhuwur. (c) HCA mau bisa nyandhet panyambut gawene enzim **ATP** (adenosinatrifosotase) sitrat liase sing pegaweyane gawe asam lemak ing jerone ati (hepar/liver). (d) Kanthi anane HCA sing dhuwur mau asam lemak lan kolestrol sing ana jerone ati bisa kurang utawa mudhun gunggungne (JB 03/Sept 2014: 33).

‘(a) Prof. Dr. Suminar Setiati Achmadi, dosen dan ahli kimia dari Departemen Kimia IPB sudah melaksanakan penelitian asem glukur. (b) Hasilnya menjelaskan kalau asem glukur mengandung HCA (asam hidroksisitat) yang cukup tinggi. (c) HCA tadi menghambat bekerjanya enzim ATP (adenosinatrifosotase) sitrat liase yang pekerjaannya membuat asam lemak di dalamnya hati (hepar/liver). (d) Dengan adanya HCA yang tinggi tadi asam lemak dan kolestrol yang ada di dalam hati bisa kurang atau turun jumlahnya’.

Berdasarkan pengamatan, ditemukan bahwa penulisan lambang huruf juga merupakan salah satu cara mereduksi konstituen sintaktisnya. Adapun yang dimaksud lambang huruf dalam penelitian ini adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, misalnya, *m (meter), mg (miligram)*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh paragraf argumentasi berikut ini.

- (17) (a) Panaliten nuduhake menawa banyu lemah sing jerone **10-20 m** iku banyu sing wis reged (tercemar) krana menawa diukur nganggo TSD meter angel dipethuki banyu lemah sing angkane sangisore 50 mg/l. (b) Kamangka Organisasi Kesehatan Dunia duweke PBB (WHO) awèh pathokan menawa standar banyu kang trep (layak) dienggo kebutuhan masak lan ngombe (komsumsi) iku **50 mg/l**. Panaliten ditindakake Kirjito ing dhusun Bunder-Jarakan, Desa Bandungan, Kecamatan Jaturan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.... (DL46/18 April 2015:5).

‘(a) Penelitian menunjukkan kalau air tanah yang dalamnya 10–20 m itu air yang sudah kotor (tercemar) sebab

kalau diukur dengan TSD meter sulit ditemukan air tanah yang angkanya di bawah 50 mg/l. (b) Padahal Organisasi Kesehatan Dunia milik PBB (WHO) memberi pedoman kalau standar air yang layak dipakai masak minum itu 50 mg/l. Penelitian dilakukan Kirjito di Dusun Bunder-Jarakan, Desa Bandungan, Kecamatan Jaturan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah...'

Hiponimi adalah hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau anatara anggota taksonomi dan nama taksonomi (Kridalaksana, 2001:74). Hiponim yang ditemukan dalam paragraf argumentasi hanya terbatas, seperti tanpak dalam contoh paragraf berikut ini.

- (18) (a) *Bangsane kewan lan unggas liyane kang uga bisa dadi sumbere infeksi ensefalitis Jepang.* (b) *Kewan kuwi, yaiku sapi, kebo, wedhus, lan babi.* (c) *Banjur kang dadi lantaran nularake (vektor biologik) nyamuk, iki bisa tumangkar ing endhog ayam mligine ana kuning endhog pitik* (PS 22/28 Mei 2005:38).

'(a) Jenisnya hewan dan unggas lainnya yang juga dapat menjadi sumbernya infeksi *ensefalitis Jepang*. (b) Hewan itu, yaitu sapi, kerbau, kambing, dan babi. (c) Kemudian yang menjadi sebab menularkan (*vektor biologik*) nyamuk ini bisa berkembang di telur ayam khususnya kuning telur ayam.'

Contoh paragraf di atas tampak bahwa satuan lingual *sapi, kebo, wedhus, lan babi* pada kalimat (b) merupakan hiponimi dari sebuah satuan lingual *kewan* pada kalimat (a).

D. Prinsip Ekspresivitas

Prinsip ekspresivitas merupakan penggunaan bahasa secara ekspresif untuk meng-

ungkapkan perasaan atau emosi. Prinsip ini tidak hanya berkaitan dengan ekspresi, tetapi berkaitan dengan ikonisitas, imajinasi, dan metafora (lihat Thombury 2005: 14 dalam Wedhawati, *et al.*, 2007: 115). Prinsip ekspresivitas dapat disebut prinsip ikonisitas. Menurut Baryadi (2002:53), prinsip ekspresivitas sebagai prinsip ikonisitas, ialah prinsip yang menganjurkan agar teks dikonstruksikan selaras dengan aspek-aspek pesan (lihat Leech, 1993:103–104). Selanjutnya, Baryadi mencontohkan berita di dalam wacana jurnalistik. Berita itu dipaparkan menurut struktur pesan yang bersifat kausalitas, yaitu hal yang menjadi sebab dikemukakan terlebih dahulu daripada hal yang menjadi akibatnya. Demikian pula jika ada dua peristiwa yang terjadi secara berturut-tentu, tentu saja peristiwa yang pertama lebih dahulu yang dinyatakan daripada peristiwa yang kedua. Paragraf argumentasi dalam bahasa Jawa mematuhi pula prinsip ikonitas. Dalam paragraf argumentasi, misalnya, pesan yang bersifat kausalitas diungkapkan menurut struktur pesannya, yaitu 'sebab' dikemukakan lebih dahulu dan kemudian pesan 'akibatnya'. Misalnya, bila dua peristiwa atau lebih yang terjadi secara berturut-turut, maka peristiwa yang lebih dahulu akan diungkapkan lebih dahulu dan peristiwa yang terjadi kemudian. Berikut ini dikemukakan contoh paragraf argumentasi yang konstruksinya selaras dengan aspek-aspek pesan dengan prinsip ekspresivitas atau prinsip ikonisitas.

Prinsip ikonisitas dalam paragraf argumentasi dapat dilihat pada struktur pesan pengkhususan. Hubungan pengkhususan adalah hubungan antarkalimat dalam paragraf argumentasi yang salah satu kalimatnya menyampaikan informasi yang lebih khusus daripada kalimat yang lain lebih umum. Pesan pengkhususan ini biasanya ditandai oleh satuan lingual *khususe* 'khususnya', *cekake* 'singkatnya'. Prinsip ikonisi-

tas dapat diamati pada struktur perbandingan, yaitu suatu perbandingan antara apa yang dinyatakan yang pertama yang dibandingkan dengan apa yang dinyatakan pada kalimat berikutnya sebagai pembandingnya. Kalimat yang dibandingkan biasanya ditandai oleh satuan lingual *nanging* ‘tetapi’ dan kalimat yang lain sebagai pembanding ditandai oleh satuan lingual *tandhingna*. Untuk jelasnya, perhatikan contoh berikut ini.

(19)(a) *Penyakit malaria disebabake dening parasit plasmodium, sing bisa ditularake dening lemut. (b) Lemut sing bubar nyokot wong sing lara malaria banjur nyokot wong liyane. (c) Khusus sungute lemut anopheles sing gupak ilune wong sing dicakot sadurunge banjur mlebu ing jero kulite wong sing dicakot sabanjur, njalari wong mau ketularan. (d) Lemut sing nularake malaria lemut anopheles wadon, yen nyakot njengking (JB 29/Maret 2012:33).*

‘(a) Penyakit malaria disebabakean oleh parasit plasmodium, yang dapat ditularkan oleh nyamuk. (b) Nyamuk setelah menggigit orang yang sakit malaria kemudian menggigit orang lainnya. (c) Khususnya sungut-nya nyamuk anopheles yang terkena liurnya orang yang digigit sebelumnya kemudian masuk di dalam kulitnya orang yang digigit kemudian menyebabkan orang tadi tertular. (d) Nyamuk yang menularkan malaria nyamuk anopheles betina, kalau menggigit menungging.’

(20) (a) *Miturut Prof. Gary D. Stoner, Phd. saka School of Public Health Ohio State University kasiayte delima kanggo njaga kesehatan gedhe banget, jalaran sugih antioksidan, luwih akeh tinimbang antioksidan sing dikandhung jeruk, apel, anggure, lan stroberi. (b) Antioksidan*

delima dumadi saka flavonoid, tanin, lan vitamin C. (c) Cekake, tanin ing delima klebu tanin ellegitanin, zat sing bisa nglawan sel-sel kanker lan tumor. (d) Bab mau wis dicoba marang tikus pacoban. (e) Saben woh delima 100 mg, miturut Prof. Gary ngandhung antioksidan 2.860 unit. (f) Dadi yen sedina dhahar woh delima siji wae sing gedhe cukup kanggo njaga kasarane awak lan stamina (JB 33/ April 2012:33)

‘(a) Menurut Prof. Gary D. Stoner, Phd. dari *School of Public Health Ohio State University* kasiatnyadelima untuk menjaga kesehatan besar sekali, sebab kaya antioksidan, lebih banyak daripada antioksidan yang dikandung jeruk, apel, anggur, dan stroberi. (b) Antioksidan delima terjadi dari *flavonoid, tanin, dan vitamin C*. (c) Singkatnya, tanin di delima termasuk tanin *ellegitanin*, zat yang bisa melawan sel-sel kanker dan tumor. (d) Bab tadi sudah dicoba terhadap tikus percobaan. (e) Setiap buah delima 100 mg, menurut Prof. Gary mengandung antioksidan 2.860 unit. (f) Jadi kalau sedina makan buah delima satu saja yang besar cukup untuk menjaga kesehatan tubuh dan stamina.’

(21) (a) *Nanging virus Dengue iku kejaba sipat parasit numpang mangan, uga ana panggawe liyane, yaiku ngrusak marang barang kang dipanggoni. (b) Tandingna karo parasit panu, kejabane numpang urip saweneh, uga ngrusak kang dinunuti. (c) Virus iku kejaba duwe panggawe mbegal pangane barang kang ditumpangi uga ngorat-ngarit tatane barang kasebut.*

‘(a) Tetapi virus Dengue itu selain sifat parasit menumpang makan, dan ada pekerjaan lainnya, yaitu merusak terhadap barang ditempati. (b) Bandingkan dengan parasit panu, selainnya

menumpang hidup pada lainnya, juga merusak yang ditumpangi . (c) Virus itu selain memiliki pekerjaan mengambil makanan barang yang ditumpangi juga memarak-porandakan struktur barang tersebut.'

V. SIMPULAN

Dari kajian di atas dapat dikemukakan bahwa teks argumentasi dalam bahasa Jawa memiliki empat prinsip retorika tekstual, yaitu (1) prinsip prosesibilitas, (2) prinsip kejelasan, (3) prinsip ekonomi, dan (4) prinsip ekspresivitas. Prinsip prosesibilitas adalah prinsip yang menganjurkan agar paragraf disajikan sedemikian rupa hingga memudahkan pembaca mengawakode pesan pada waktunya. Dalam penyusunan paragraf argumentasi, pesan-pesan diurutkan berdasarkan tingkat pementingan pesan. Pesan yang lebih penting akan dikedepankan, sedangkan kurang penting akan dikemudikan. Prinsip kejelasan adalah prinsip yang mengutarakan agar paragraf argumentasi itu mudah dipahami. Prinsip ini ditandai oleh satuan lingual, di antaranya *akibate, sebabe, dan saliyane iku* . Prinsip ekonomi merupakan prinsip yang menganjurkan agar teks itu singkat tanpa merusak dan mereduksi pesan. Paragraf argumentasi dikonstruksi tidak melanggar prinsip. Untuk mengonstruksi teks yang singkat, digunakan cara mereduksi konstituen sintaksis, yaitu *elipsis, epitet, pronomina, substitusi, pemendekan, dan hiponimi*. Prinsip ekspresivitas adalah prinsip yang menganjurkan agar teks dikonstruksikan selaras dengan aspek-aspek pesan. Prinsip ikonitas dalam paragraf argumentasi dapat dilihat pada struktur pesan pengkhususan. Pesan pengkhususan ini biasanya ditandai oleh satuan lingual *khusususe* 'khususnya', *cekake* 'singkatnya'. Prinsip ikonitas dapat diamati pada struktur perbandingan, yaitu suatu perbandingan antara apa yang dinyatakan yang pertama

yang dibandingkan dengan apa yang dinyatakan pada kalimat berikutnya sebagai pembandingnya. Kalimat yang dibandingkan biasanya ditandai oleh satuan lingual *nanging* 'tetapi' dan kalimat yang lain sebagai pembanding ditandai oleh satuan lingual *tandhingna*. Keempat prinsip retorika itu dapat mengonstruksikan teks argumentasi dalam bahasa Jawa sebagai suatu wacana yang utuh yang membedakannya dengan teks paragraf yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2001. *Paragraf*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli.
- Herawati. 2009. *Retorika Tektual Paragraf Eksposisi dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Almatara Publishing.
- — — — —. 2014. *Topik dan Kesenambungan Topik dalam Argumentasi Bahasa Jawa dalam Prosiding Diskusi Ilmiah (Lokakarya Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan)*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi DIY.
- — — — —. 2014. "Kohesi dan Koherensi Argumentasi dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Laporan Penelitian, Balai Bahasa Provinsi DIY.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- McHoul, A. 1994. "Discourse". Dalam R.E. Asher dan J.M.Y. Simpson (Eds.). *The Encyclopedia of Language and Linguistic*. England: Pergamon Press Ltd. (Hlm 940–949).

- Moeliono, Anton M. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- — — — —. 2004. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Tujuan Akademik" dalam *Linguistik Indonesia*. Jakarta: Masyarakat Indonesia Bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Nardiati, Sri *et al.*. 2013. "Paragraf dalam Bahasa Jawa: Kontruksi dan Permasalahannya". Yogyakarta: Laporan Penelitian Balai Bahasa Prov. DIY.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rani, Abdul *et al.* 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Medi Pusblishing.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wedhawati *et al.* 2007. "Wacana Naratif dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Laporan Penelitian Balai Bahasa Yogyakarta.